

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir yang relevan dengan tuntutan zaman<sup>1</sup>. Zaman akan semakin berkembang dan guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan tentunya sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menjadi landasan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang akan berguna di ruang kelas, juga dalam kehidupan nyata<sup>2</sup>. Semakin maju dan berkembangnya zaman, kemampuan siswa juga harus di tingkatkan dalam segi kreatif dan kritisnya, jika tidak seperti itu kemungkinan akan tertinggal serta ketinggalan zaman.

---

<sup>1</sup> Mujahidatul Haibah et al., “Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020): 23–32, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341).

<sup>2</sup> Ibnu Imam Al Ayyubi and Rifqi Rohmatulloh, “Penerapan Pendekatan Model-Eliciting Activities Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa,” *Jurnal El-Audi* 4, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i1.70>; Maisuhetni Maisuhetni, “Pengaruh Pembelajaran Sinematik Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pai,” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2022): 146–63, <https://doi.org/10.24952/di.v9i2.3690>; Ika Setiawati, “Implementasi Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V Ilyasa MI Perwanida Kota Blitar,” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 61–79, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>; Risda Lestari and Siti Masyithoh, “Problematisasi Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21,” *Al-Rabwah* 17, no. 1 (2023): 52–60, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>; Musrifah Musrifah, “Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 67–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.31.2341>.

Model *Problem based learning* bisa membuat motivasi belajar siswa lebih meningkat karena mereka terlibat dan mempunyai tanggung jawab atas proses belajar mereka<sup>3</sup>. Model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan pembelajaran yang alternatif sehingga dapat menjawab permasalahan tersebut. PBL menempatkan siswa dalam situasi masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Melalui kerja sama kelompok, siswa didorong untuk mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi. Proses ini akan meningkatkan pemahaman konsep, juga dapat menuntut mereka mengasah imajinasi, nalar logis, dan kemampuan komunikasi<sup>4</sup>. Manfaat lain dari penerapan PBL adalah peningkatan motivasi belajar. Siswa merasa memiliki peran lebih penting dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam penemuan dan pemecahan masalah. Rasa tanggung jawab ini memunculkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemandirian belajar<sup>5</sup>. Siswa juga terdorong untuk bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar ide, dan menghargai pendapat yang berbeda. Keterampilan sosial ini akan berguna di lingkungan sekolah, dan kehidupan bermasyarakat.

Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara optimal, sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang<sup>6</sup>. Kreativitas adalah proses aktif yang perlu

---

<sup>3</sup> Posman Rambe, "The Impact of Problem-Based Learning Learning Methods on the Development of Islamic Education Learning," *JOINME (Journal of Insan Mulia Education)* 1, no. 1 (2023): 25–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.9>; Desi Paradina, Connie Connie, and Rosane Medriati, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X," *Jurnal Kumparan Fisika* 2, no. 3 Desember (2019): 169–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkf.2.3.169-176>; Selvi Meilasari and Upik Yelianti, "Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains* 3, no. 2 (2020): 195–207, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>.

<sup>4</sup> Risma Rahayu and Sulaiman Sulaiman, "Pengaruh Strategi Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa," *An-Nuha* 2, no. 3 (2022): 551–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.206>.

<sup>5</sup> Nurdianto Nurdianto, Tarsono Tarsono, and Hasbiyallah Hasbiyallah, "Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 129–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>.

<sup>6</sup> Anindita S H M Kusuma and Iva Nurmawanti, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Metakognitif Dan Kemampuan Pemecahan Masalah

dilibatkan dalam inovasi. Kreativitas dapat menjadi proses pembelajaran kebiasaan yang memerlukan keterampilan khusus dan pemahaman tentang konteks penerapan kreativitas<sup>7</sup>. Inti dari inovasi adalah proses kreatif, kedua kata tersebut sering kali digunakan secara bergantian. Pemikiran kreatif pada dasarnya dilihat sebagai imajinasi seseorang. Seseorang dapat menggambarkan pemikiran kreatif kita sebagai penggunaan imajinasi kita secara aktif. Menghasilkan ide-ide baru dari pengalaman masa lalu kita, yang menyediakan bahan mentah pemikiran kreatif dan kemampuan kita untuk memisahkan dan menggabungkan secara kreatif unsur-unsur dari pengalaman masa lalu kita.

Pada dasarnya, setiap siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif, guru hanya mengembangkannya dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif ini pun dapat membantu siswa beradaptasi dengan perkembangan modern yang mempunyai daya saing yang lebih tinggi<sup>8</sup>. Tentunya daya saing siswa untuk meraih kesuksesan baik di sekolah maupun di masa yang akan datang menjadi kompetensi yang baik. Sikap siswa akan optimis dan semangat dalam melakukan tugas dari sekolah, menjaga konsisten karena setiap hari akan ada pengalaman baru yang akan menjadi ilmu pengetahuan untuk mereka. Dalam proses pembelajaran, terutama pada penerapan model *problem based learning* yang mengintegrasikan pada kemampuan berpikir kreatif proses pembelajaran berbasis kelompok sudah biasa dilaksanakan. Penerapan proses pembelajaran berkelompok ini dapat melatih siswa untuk senantiasa bekerja sama, ini bertujuan untuk memberikan suasana yang lebih dekat, komunikasi yang baik, serta penyelesaian masalah yang telah diberikan guru. Sehubungan dengan itu komunikasi yang baik, kerja sama yang bagus serta kekompakan yang tercipta dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1922–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1890>.

<sup>7</sup> Ossi Marga Ramadhan and Tarsono Tarsono, “Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Google Classroom Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6, no. 2 (2020): 204–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12927>.

<sup>8</sup> Nurul Azizatul Isnaini et al., “Dari Stimulus-Respon Hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson Dan Realisasinya Dalam Pembelajaran,” *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10062–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>.

Oleh karena itu, penting bagi kemampuan berpikir kreatif untuk senantiasa dikembangkan. Ada beberapa aspek penting yang perlu dikembangkan, di antaranya adalah: 1) Kelancaran ide menjadi salah satu indikator awal yang mencerminkan kemampuan siswa untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi. 2) Keluwesan berpikir memungkinkan mereka melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. 3) Keaslian ide menuntut siswa menghasilkan gagasan yang unik dan tidak biasa, dan 4) Elaborasi mendorong mereka mengembangkan ide secara detail dan terperinci.

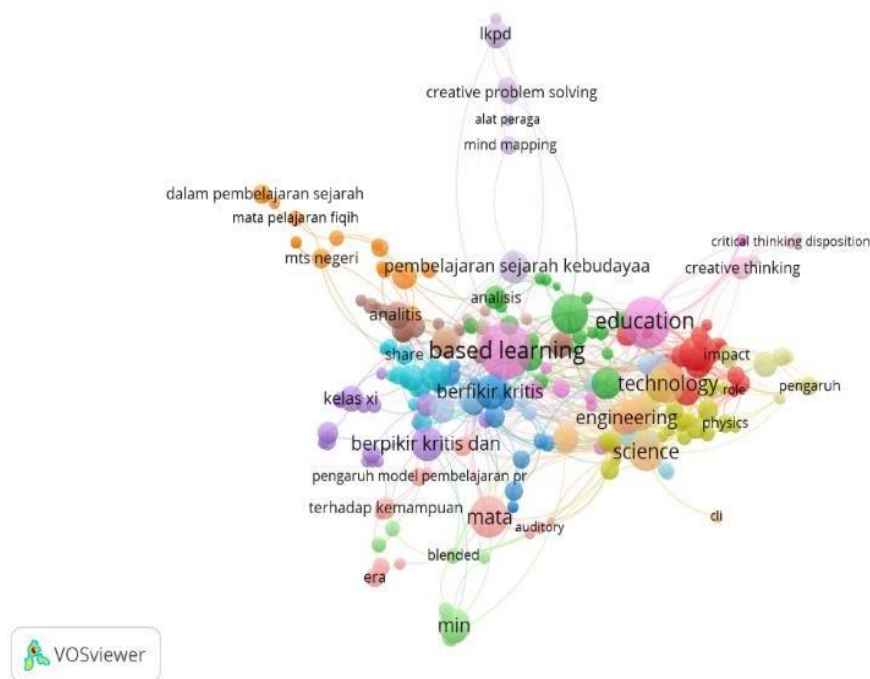
Tidak hanya itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat menguatkan tingkah laku mental siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mental siswa yang kuat tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan zaman yang akan terus-menerus ada peningkatan sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan terbiasa dalam menjalani tantangan hidup atau masalah karena mereka sudah pernah dihadapkan tantangan dalam pembelajaran di sekolah. Siswa yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis akan memberikan suatu yang logis dengan pengetahuannya. Jika mereka sudah terbiasa berpikir kritis maka akan terhindar dari pembodohan, penipuan, penyesatan dan manipulasi dalam kehidupannya.

Kemampuan berpikir kritis juga memiliki peran sentral dalam pembelajaran berbasis masalah. Siswa yang mampu memberikan penjelasan sederhana dapat mengidentifikasi inti masalah dengan jelas<sup>9</sup>. Ketika mereka mampu memberikan alasan yang didukung oleh bukti, berarti indikator dukungan dasar telah terpenuhi. Proses menarik kesimpulan secara logis merupakan langkah lanjutan yang menguji keterhubungan informasi. Analisis mendalam dan evaluasi argumen menunjukkan kemampuan penjelasan lanjut, sedangkan perencanaan langkah penyelesaian masalah mencerminkan penguasaan strategi dan taktik.

---

<sup>9</sup> Mutiara Ariska, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Transformasi Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 138–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.500>; Arjuna Arjuna et al., "Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Society 5.0," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 203–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>; Opik Taupik Kurahman, "Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Agama Islam" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

Oleh karena itu, untuk melihat trend sejauh mana *problem based learning* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada materi sejarah kebudayaan Islam peneliti mengkaji artikel-artikel yang terindeks scopus dan sinta. Hal ini bertujuan untuk melihat serta mengkaji lebih mendalam sehingga dapat menemukan gap dan novelty pada penelitian ini. Kajian literature ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Vosviewers* berbantuan *publish or perish* ver.8, hasil analisis bibliometrik yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.1** Analisis Bibliometrik

Melalui analisis bibliometrik menggunakan aplikasi *vosviewers* dengan berbantuan *publish or perish* peneliti mengkaji artikel-artikel yang terindeks scopus dan sinta pada rentang tahun 2021-2025 dengan fokus kajian pada model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis yang tentunya berfokus pada materi sejarah kebudayaan Islam terkhusus pada siswa SMP/MTs. Dalam gambar 1.1 Bisa dilihat bahwa hasil memvisualisasikan jaringan matriks yang saling berhubungan satu sama lain, ini bertujuan untuk melihat sejauh mana trend dan berkembang mengenai model

pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Terlihat bahwa penelitian mengenai model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada pelajaran sejarah kebudayaan islam masih jarang ditemukan. Walaupun banyak penelitian yang membahas mengenai PBL dalam meningkatkan kemampuan kreatif, PBL dalam meningkatkan kemampuan kritis, tapi belum ada yang menggabungkan kedua kemampuan ini dalam penerapan model *Problem based learning* pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Sehingga dari kajian literature yang telah diperoleh membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara komprehensif penelitian ini.

Berdasarkan kondisi serta analisis kajian literature tersebut, penerapan model *Problem Based Learning* di MTs Arrukhshatul 'Ulum dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi relevan dan mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan indikator berpikir kreatif dan kritis dalam proses PBL, siswa tidak hanya akan menguasai materi pelajaran, tetapi juga membangun fondasi yang terampil tentunya sangat dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian awal penulis telah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa di MTs Arrukhshatul' Ulum. Upaya itu terlihat jelas dalam observasi kelas, wawancara singkat dengan guru mata pelajaran, serta pengamatan aktivitas belajar siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam kedua keterampilan tersebut. Dari sisi berpikir kreatif, sebagian besar siswa belum terbiasa mengemukakan banyak ide atau alternatif solusi ketika dihadapkan pada sebuah masalah pembelajaran. Ide yang muncul cenderung seragam dan kurang variatif, menunjukkan rendahnya indikator kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*). Selain itu, ide yang dihasilkan jarang memiliki unsur kebaruan (*originality*), dan pengembangan ide secara mendalam (*elaboration*) masih minim. Hal ini terlihat saat guru memberikan pertanyaan terbuka atau tugas diskusi, di mana sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban singkat tanpa eksplorasi detail.

Dari sisi berpikir kritis, siswa masih kesulitan menafsirkan inti masalah secara jelas (*interpretation*) dan seringkali memberikan jawaban tanpa dukungan fakta atau alasan yang memadai (*analysis*). Kemampuan menilai kredibilitas pendapat (*evaluation*). Kemampuan menarik kesimpulan logis (*inference*) belum berkembang optimal karena siswa cenderung mengulang informasi dari guru tanpa melakukan analisis. Pada tahap penjelasan lanjutan (*explanation*), hanya sebagian kecil siswa yang mampu mempertanyakan asumsi atau mengevaluasi argumen yang ada. Perencanaan strategi dan taktik penyelesaian masalah (*self-regulation*) juga jarang dilakukan karena siswa belum terbiasa merancang langkah sistematis dalam memecahkan persoalan, merefleksi dan memperbaiki proses dalam berpikir. Guru mata pelajaran SKI menyampaikan bahwa kendala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pemberian masalah kontekstual yang memicu diskusi mendalam, serta rendahnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat<sup>10</sup>. Selain itu, kurangnya variasi media pembelajaran juga mempengaruhi antusiasme siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi aktif siswa, mengembangkan ide-ide kreatif, dan melatih kemampuan berpikir kritis secara terstruktur. Model *Problem Based Learning* dipandang relevan karena melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah nyata, mendorong kerja sama, serta memfasilitasi pengembangan indikator-indikator berpikir kreatif dan kritis yang belum optimal tersebut.

Penulis merasa tertarik untuk menggunakan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih karena diyakini relevan dengan kebutuhan yang ada di MTs Arrukhshatul ‘Ulum. PBL menempatkan siswa pada situasi masalah nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kreatif dalam menghasilkan ide-ide solusi, sekaligus berpikir kritis dalam menganalisis informasi dan

---

<sup>10</sup> Ghina Fadlilah Sukmara, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, “Efektivitas Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Islam Terpadu,” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 132–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.534>; Kurahman, “Pengembangan Kompetensi Guru Madrasah Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Agama Islam.”

mengambil keputusan. Inilah yang menjadi alasan utama penulis tertarik menerapkan model PBL dalam penelitian ini, dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa secara simultan dalam konteks pembelajaran SKI.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, dirumuskanlah permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Keterlaksanaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
2. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*
3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*
4. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menerapkan model *problem based learning*. Disamping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis peserta didik. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, memperluas wawasan, serta mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, model pembelajaran *problem based learning*, serta pembelajaran SKI.

##### **2. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, di antaranya;

- (1) Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah pengalaman yang bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan;
- (2) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan yang lebih baik terkait pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dan pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis *problem based learning*, khususnya pada mata pelajaran SKI;
- (3) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar tentunya dalam Sejarah Kebudayaan Islam yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis; dan
- (4) Bagi program studi, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka sehingga dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran SKI ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Kerangka berpikir ini mencakup beberapa

komponen utama, yaitu penerapan model PBL dalam pelajaran SKI yang akan di ajarkan kepada siswa untuk dapat meningkatkan *softskil* mereka yang akan menghasilkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang dalam kegiatan belajarnya siswa terlibat agar bisa menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran<sup>11</sup>. PBL diharapkan dapat meningkatkan berpikir kreatif dan kritis pada siswa, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Berpikir kreatif dan kritis juga penting dalam pelajaran di kelas agar terciptanya kelas yang tidak membosankan. Dalam pelajaran Sejarah kebudayaan Islam diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar dalam penyampaian cerita dan narasi tidak mengakibatkan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran<sup>12</sup>. Untuk itu, guru harus menerapkan strategi agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mendorong siswa mencari solusi dan membangun pengetahuan agar lebih bermakna. Mempelajari Sejarah ini sangatlah penting karena banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia khususnya bermasyarakat.

Kemampuan berpikir kreatif meliputi kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi inovatif, dan mengembangkan pemikiran yang orisinal<sup>13</sup>. PBL, dengan pendekatannya yang mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk memunculkan ide yang baru dari segi gagasan, karya yang berbeda dari yang sudah ada, siswa di MTs Arrukhshatul' ulum perlu di rangsang dalam pembelajaran dengan menggunakan metode PBL. Dengan menciptakan karya yang baru, kemampuan siswa akan terus meningkat dan bisa bersaing dengan teman-temannya di kelas.

Kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menganalisis,

---

<sup>11</sup> Efrita Norman et al., *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Publica Indonesia Utama, 2024).

<sup>12</sup> Lili Rahmah Kurniasih, Eka Yanuarti, and Muhammad Idris, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Di Mts Negeri 02 Kepahiang" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4852>.

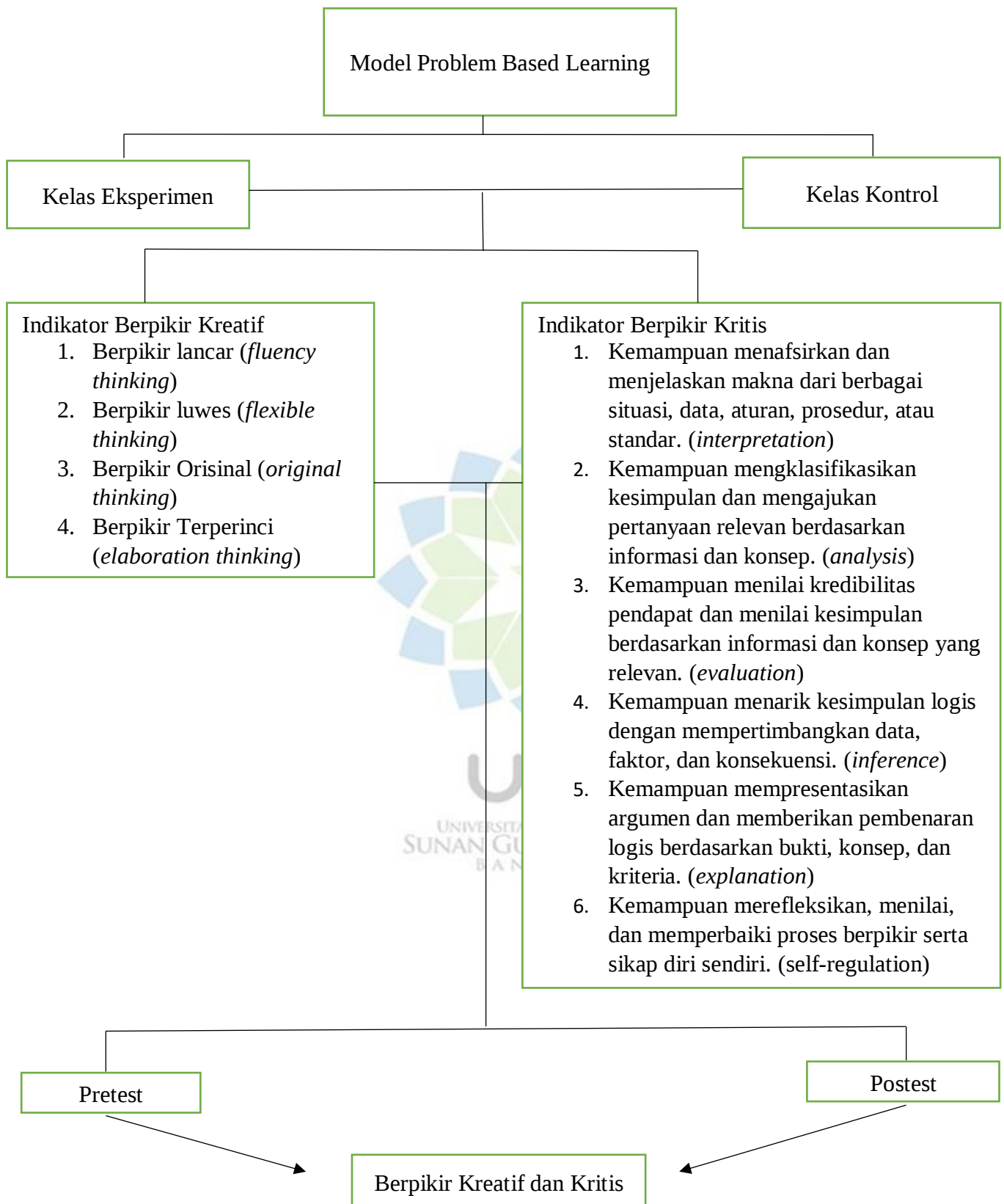
<sup>13</sup> M Slamet Yahya, Rahman Afandi, and Mustajab MSI, *Pembelajaran PAI Berbasis Proyek: Strategi Mencapai Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Aliyah* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2024).

mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara objektif<sup>14</sup>. Dalam PBL, siswa ditantang untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada analisis yang mendalam, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan meningkatnya berpikir kritis, siswa akan dapat mengevaluasi argument yang layak untuk di terima. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, dukungan guru, dan karakteristik individu siswa juga dapat mempengaruhi efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Oleh karena itu, faktor-faktor ini perlu diperhatikan dalam penelitian. Selain itu, sarana prasarana yang ada di sekolah juga sangat mendukung. Strategi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan bahan ajar yang ada untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara variabel- variabel tersebut, berikut adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



---

<sup>14</sup> Wirda Ningsih and Zalisman Zalisman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).



**Gambar 1.2** Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat keterlaksanaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
2. Terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*
3. Terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*
4. Terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning*

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menjelaskan sejumlah penelitian terkait sebagai acuan komparatif. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan dan pengayaan bidang penelitian ilmiah, serta memberikan dasar yang kuat dan informasi substansial untuk penelitian yang sedang berlangsung. Selain itu, penelitian sebelumnya juga membantu penulis untuk menghindari pengulangan dalam ruang lingkup yang telah diselidiki, sehingga penulis dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian ini, berikut penelitian sebelumnya yang relevan dan terkait dengan tesis ini:

1. Penelitian Purwaningrum<sup>15</sup> melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) untuk lebih meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran SKI di MTs Mamba'ul Ulum Murukan tahun pelajaran 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama,

---

<sup>15</sup> Septiana Purwaningrum, Lailatul Khoiroh, and S T Fani'mah, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 1 (2024): 36–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/allimna.v3i01.2709>.

penerapan model PBL meliputi beberapa tahapan. Model PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan *learning engagement* siswa dan guru pada mata pelajaran SKI.

Kedua penelitian sama-sama membahas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat MTs dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Persamaannya terletak pada fokus penggunaan PBL sebagai strategi utama di kelas dan kesamaan ranah penelitian yang dilakukan di sekolah berbasis agama. Perbedaannya, penelitian di MTs Arrukhshatul 'Ulum Batujajar menitikberatkan pada meningkatnya kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa, sedangkan penelitian Purwaningrum et al. (2024) di MTs Mamba'ul Ulum Murukan Mojoagung berfokus pada peningkatan keterlibatan belajar siswa dan guru. Selain itu, penelitian yang akan diteliti menggunakan tes kemampuan berpikir untuk mengukur hasil belajar, sedangkan penelitian Purwaningrum mengandalkan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendeskripsikan implementasi PBL.

2. Penelitian Widy Astuti<sup>16</sup> mengkaji proses berpikir kreatif sebagai kemampuan yang mendorong lahirnya gagasan atau pemikiran baru dalam upaya pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan panduan penilaian pembelajaran berbasis design thinking bagi siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran sains, sekaligus menelaah tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas panduan penilaian yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model *ADDIE*. Subjek penelitian melibatkan ahli penilaian pembelajaran, guru sebagai praktisi, serta siswa kelas V sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan tes, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan statistik kualitatif, kuantitatif, dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi oleh ahli penilaian pembelajaran memperoleh kualifikasi sangat baik, uji kepraktisan oleh guru juga

---

<sup>16</sup> Ni Luh Made Yulia Widyastuti, "Pengembangan Panduan Asesmen Pembelajaran Berbasis Design Thinking Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2024), <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/18721>.

berada pada kategori sangat baik, serta panduan penilaian yang dikembangkan dinyatakan efektif.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dan penggunaan tes sebagai salah satu instrumen pengukuran, namun berbeda dari segi konteks, jenjang, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian di MTs Arrukhshatul ‘Ulum Batujajar mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian Widyastuti (2024) mengembangkan panduan penilaian pembelajaran berbasis design thinking untuk siswa SD kelas lima pada mata pelajaran sains dengan menekankan aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Perbedaan lainnya adalah metode penelitian, di mana penelitian yang akan diteliti merupakan penelitian penerapan di kelas, sementara penelitian Widyastuti menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D) dengan model ADDIE.

3. Penelitian Khoirunisa mengkaji tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. PBL adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang menghadapkan mereka pada masalah otentik untuk dipecahkan secara kolaboratif. Melalui analisis berbagai penelitian terdahulu, artikel ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Tantangan seperti kebiasaan belajar hafalan, metode pengajaran yang berpusat pada guru, dan keterbatasan fasilitas juga dibahas. Penggunaan PBL merupakan pendekatan inovatif yang dapat memfasilitasi kreativitas dan keterampilan abad 21 siswa dalam mempelajari sejarah.

Kedua penelitian memiliki persamaan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya kreativitas dan berpikir kritis, dalam pembelajaran sejarah. Perbedaannya, penelitian di MTs Arrukhshatul ‘Ulum Batujajar merupakan penelitian penerapan langsung di kelas untuk mengukur

peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian Khoirunisa & Putri (2024) merupakan kajian literatur yang menganalisis berbagai penelitian terdahulu tentang efektivitas PBL pada pembelajaran sejarah secara umum, termasuk pembahasan tantangan implementasinya. Selain itu, penelitian yang akan diteliti bersifat kontekstual dengan lokasi dan subjek spesifik, sementara penelitian Khoirunisa & Putri bersifat konseptual dan berbasis telaah pustaka.

4. Penelitian Putri<sup>17</sup> menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan pendidikan serta dalam mendukung perkembangan pola pikir peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan penerapan model *Problem Based Learning* dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X3 SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* mampu mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI materi SKI.

Kedua penelitian sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis. Perbedaanannya, penelitian di MTs Arrukhshatul ‘Ulum Batujajar mengkaji penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus kritis melalui penelitian penerapan di kelas, sedangkan penelitian Putri (2024) meneliti perencanaan PBL dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA dengan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian yang akan diteliti

---

<sup>17</sup> Chyndi Emilia Putri, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PAI Kelas X SMA Negeri 1 Jenangan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2024), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28622>.

menargetkan siswa MTs dengan konteks pembelajaran langsung, sedangkan penelitian Putri berfokus pada tahapan perencanaan dan dilakukan pada tingkat SMA.

5. Penelitian Hasan<sup>18</sup> bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama dan Kepercayaan Masyarakat Arab sebelum datangnya Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Karakter melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di MIN Bitung kelas B/III pada Tahun Pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas B/III MIN Bitung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran tanya jawab dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Agama dan Kepercayaan Masyarakat Arab sebelum masuknya Islam. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran, karena metode ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Kedua penelitian sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran yang masih dalam ranah Pendidikan Agama Islam serta berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa. Perbedaannya, penelitian di MTs Arrukhshatul ‘Ulum Batujajar berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam pembelajaran SKI, sedangkan penelitian Hasan (2023) menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar siswa pada materi “Agama dan Kepercayaan Masyarakat Arab sebelum Masuknya Islam” di tingkat MIN. Selain itu, penelitian yang akan diteliti mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, sementara penelitian Hasan lebih menekankan pada capaian hasil belajar dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Fitri Hasan, “Penerapan Strategi Pembelajaran PBL Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 1, no. 5 (2023): 995–1011, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/article/view/1175>.